



## Keberadaan dan Makna Ritual *Mangalahat Horbo* dalam Upacara Kematian *Saurmatua* pada Masyarakat Batak Toba

### *The existence and meaning of the Mangalahat Horbo Ritual in the Saurmatua Death Ceremony in the Toba Batak Society*

Zanrison Naibaho<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author: [zanrisonnaibaho@unimed.ac.id](mailto:zanrisonnaibaho@unimed.ac.id)

#### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang, prosesi dan makna yang terkandung dalam ritual *mangalahat horbo* pada upacara kematian *saurmatua* pada masyarakat Batak Toba. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian : prosesi ritual *mangalahat horbo* dimulai dari *adat piuan tali*; mengambil *borotan* ke hutan; merakit *borotan*; melubangi tanah untuk tiang *borotan*; acara ritual saat hari penguburan dan acara memotong kerbau. Makna *borotan* menggambarkan agar banyak keturunan, persatuan, keberkahan dan permohonan, makna sesajen dalam ritual *mangalahat horbo* Penghormatan kepada *Mulajadi Nabolon* yang menjadikan tanah untuk tumbuhnya tanaman. Makna ukuran *borotan* melambangkan unsur *dalihan natolu*, dan makna kerbau sebagai hewan kurban sebagai persembahkan kepada *Mulajadi Nabolon*. Dalam ritual *mangalahat horbo* pada upacara kematian *saurmatua* sekarang ini sudah dominan dipengaruhi oleh faktor ekonomi untuk mendapatkan status sosial yang terhormat di masyarakat.

**Kata Kunci :** Keberadaan, ritual *mangalahat horbo*, kematian *saurmatua*

#### ABSTRACT

This paper aims to find out the background, procession and meaning contained in the *mangalahat horbo* ritual at the *saurmatua* death ceremony in the Toba Batak community. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach and data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of the study: the *mangalahat horbo* ritual procession starts from the *piuan tali* custom; take *borotan* to the forest; assemble *borax*; hollowing out the ground for *borotan* poles; ritual events on burial days and buffalo slaughtering events. The meaning of *borotan* describes so that there will be many offspring, unity, blessings and requests, the meaning of offerings in the *mangalahat horbo* ritual pays homage to *Mulajadi Nabolon* who makes the soil for plant growth. The meaning of the *borotan* size symbolizes the element of *dalihan natolu*, and the meaning of the buffalo as a sacrificial animal as an offering to *Mulajadi Nabolon*. In the *mangalahat horbo* ritual at the death ceremony of *Saurmatua*, it is now dominantly influenced by economic factors to gain respectable social status in society.

**Keywords:** Existence, *mangalahat horbo* ritual, death of *saurmatua*

## PENDAHULUAN

Di Sumatera Utara, khususnya di daerah Tapanuli yang didiami masyarakat Batak Toba, terdapat suatu ritual yang sangat unik yaitu *mangalahat horbo*, yang dilaksanakan dalam upacara kematian *saurmatua*. Dalam ritual tersebut diringi dengan musik tradisional *gondang sabangunan* dan tarian tortor seperti tortor *sombah*. Upacara kematian saur matua dengan kehadiran tortor sombah, yang tidak dapat terlepas dari sistem kepercayaan masyarakat suku Batak Toba dalam menghormati orang tua yang sudah meninggal untuk menghantarkan ke sorga. (Akbar, 2022).

Upacara ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai ucapan dan syukur dan meminta berkat dari Tuhan. Dalam pelaksanaan upacara banyak menggunakan sesaji-sesaji, seperti hewan kurban yang mengandung makna tertentu, dan mempunyai susunan acara yang sudah diwariskan.

Prosesi ritual *mangalahat horbo* dilaksanakan dengan khikmat dan terdapat berbagai jenis peralatan, hewan kurban, dan selalu melibatkan pemimpin ritual, unsur *dalihan natolu* dan *raja huta*. Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tahap-tahap yang memiliki makna tersendiri bagi pelakunya, seperti tepung tawar hewan kurban, merakit tiang hewan kurban yang dihiasai dengan daun-daunan. Seluruh tahapan pelaksanaan mulai dari pengambilan atau penyediaan bahan-bahan penyembelihan hewan kurban memiliki unsur ritual. Ritual *mangalahat horbo* merupakan suatu bentuk tingkah laku masyarakat untuk menanggapi adanya kekuatan di luar manusia.

Ritual *mangalahat horbo* memberi pengaruh yang besar sekali bagi masyarakat setempat. Masyarakat percaya setelah mengadakan upacara, kehidupan akan tentram, jauh dari mara bahaya dan segala gangguan penyakit. yang kemungkinan dapat terjadi. Selain itu, ritual *mangalahat horbo* dilaksanakan untuk melestarikan kebudayaan yang telah lama hidup dan berkembang dan merupakan warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang bagi masyarakat masyarakat Batak Toba.

Pelaksanaan ritual *mangalahat horbo* dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat terhadap tuhan sebagai pemberi berkah. Ritual ini pada masyarakat Batak Toba masih melekat dan mentradisi yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi hingga saat ini. Dengan memperhatikan pelaksanaannya, ritual ini dapat memberikan gambaran tentang kehidupan manusia yang bersifat religius. Sampai sekarang ritual ini masih ada ditemukan di kabupaten Samosir, yaitu di desa

Lintongnihuta salah satu desa di punggungan Samosir yang tepatnya berada di punggung pulau Samosir.

Menurut Leo Joesten dalam Kamus bahasa Batak Toba (Leo Joesten, 2001:175) *mangalahat* (lahat) adalah borotan menghiasi tiang persembahan dengan karangan bunga. Menurut Marbun dalam kamus bahasa Batak Toba (M.A Marbun,1987:59) *horbo* (kerbau); ternak kerbau yang merupakan hewan terbesar dan mempunyai nilai tertinggi yang dipakai atau diberikan atau disajikan dalam upacara-upacara adat Batak Toba, yang hewan ini dinamai *sigagat duhut* (pemakan rumput).

Marbun (1987:75) menyatakan bahwa "Mangalahat Horbo adalah upacara kurban kerbau untuk memuja roh leluhur, kerbau tersebut harus kerbau jantan. Kerbau ditambatkan yang namai borotan didirikan di tengah halaman rumah. yang mengadakan upacara adalah keluarga keturunan leluhur yang dipuja. Untuk menyemarakkan upacara itu masyarakat dalihan natolu di undang (dongan sabutuha, boru, hula-hula) beserta raja huta dan diadakan gondang dan tortor".

Hasibuan (1992:8) menyatakan ritual merupakan bagian perilaku manusia yang hanya diadakan sehubungan dengan peristiwa penting saja, upacara ritual para pelaku sering kali harus mengenakan pakaian yang juga dianggap suci.

Menurut Haviland (1988:207) ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat, ritual bukan hanya memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dan menyebabkan krisis seperti kematian, tidak begitu mengganggu bagi masyarakat dan bagi orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita. Rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat dan agama.

## METODE PENELITIAN

Didalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penulis memilih lokasi penelitian di Desa Lintongnihuta Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir.

Menurut Bagong Suyanto (Bagong Suyanto, 2005: 172) informan penelitian meliputi beberapa macam, yaitu 1) Informan Kunci (Key Informan) merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian; 2) Informan Utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang

diteliti; 3) Informan Tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang *Mangalat Horbo*

*Mangalahat horbo* pada awalnya dilakukan di daerah asal mula Orang Batak *Sianjurmula-mula*, di kaki gunung Pusuk Buhit. Sebelum agama Kristen masuk di tanah Batak, upacara-upacara religi memegang peranan penting dalam masyarakat. Upacara yang dimaksud bertujuan untuk mendapatkan kesejahteraan lahir dan bathin dari Allah yang telah menjadikan alam semesta. Salah upacara religi tersebut acara *bius* memberi pengertian tentang perayaan kurban. Upacara ini bertujuan melambangkan keharmonisan alam semesta. Acara ini diadakan sekali dalam setahun, yang disebut *mangase taon* (menyediakan kurban tahunan). Sebelum penduduk negeri turun ke sawah seorang dukun (*datu*) yang dipandang mempunyai kelebihan dari manusia biasa harus menentukan tanggal di mulainya mengerjakan sawah.

Mempersiapkan sesuatu yang berharga kepada *Debata Mulajadi Nabolon* merupakan suatu unsur ucapan terimakasih dan meminta rezeki. Di *Sianjurmula-mula* diperkirakan ritual ini mulai dilaksanakan pada awal tahun 1300, perkiraan ini didukung data yang ditulis Sitor Situmorang (2009:30): *bius Sianjurmula-mula* sudah berfungsi sejak abad ke-13, lewat proses migrasi selama periode tahun 1000-1300. Ritual mangalahat horbo pada awalnya dilaksanakan pada acara *mangase taon*, yaitu suatu ritual yang dilakukan masyarakat Batak untuk meminta doa restu dan karunia *mulajadi Nabolon* sebelum menanam padi, kemudian seiring dengan perkembangan masyarakat Batak maka mulai bermigrasi dari *Sianjurmula-mula* ke berbagai daerah salah satunya ke Pangururan hingga ke *bius Hutnamora* negeri Rianiate dan akhirnya sampai di *bius Lintongnihuta*.

Seiring dengan perjalanan waktu pada awalnya *mangalahat horbo* dilaksanakan di desa *Lintongnihuta* selain untuk acara *mangase taon* juga dilaksanakan pada berbagai upacara lain diantaranya upacara kematian *saurmatua*. Seseorang disebut *Saur Matua*, ketika meninggal dunia dalam posisi punya anak laki-laki, anak perempuan, cucu dari anak laki-laki, punya cucu dari anak perempuan, pada upacara kematian *saurmatua* di desa *Lintongnihuta* pada umumnya selalu di ikuti dengan ritual *mangalahat horbo*. *Boan* (ternak yang sembelih pada upacara kematian)

biasanya diharuskan dengan memotong kerbau. Sangat jarang *boan* upacara kematian *saurmatua* di desa ini dengan ternak babi (*simarmiak-miak*).

### Prosesi Ritual Mangalahat Horbo dalam Upacara Saurmatua

#### 1. Adat Piuhan Tali (Adat Memilin Tali)

Dua atau tiga hari sebelum acara penguburan, pihak *suhut* (keluarga yang melaksanakan pesta) datang menemui *parbaringin* (pemimpin ritual) yang akan memimpin ritual *mangalahat horbo*, setelah ada keputusan bahwa upacara kematian *saurmatua* dilaksanakan dengan ritual *mangalahat horbo*. Pihak yang berpesta membawa hajut (bakul) berisi *parbue pir* (beras), *ringgit namarmata* (uang), *miak-miak* (telur), *demban tiar* (sirih).

Maksud dan tujuannya adalah untuk memberitahukan kepada *parbaringin* seberapa besar kerbau yang akan dilahirkan sehingga *parbaringin* dapat memilin tali *harihir* sesuai dengan kebutuhan. Sebelum kedatangan pihak *suhut parbaringin* sudah menyediakan ijuk dan rimas yang diambil dari hutan. Menurut penuturan *Op.Maruli Naibaho* (pemimpin ritual atau *parbaringin*), waktu mengambil ijuk di hutan *parbaringin* berdoa dengan maksud meminta berkah dan ridho dari dewata penguasa hutan kiranya ijuk yang akan diambil dapat dijadikan tali *harihir*, dan ijuk tersebut harus dipilin diatas benteng *huta* (*pariknihuta*). Pada saat memilin ijuk *parbaringin* memanjatkan doa tanpa ada orang lain yang melihatnya. Ijuk yang dipilin haruslah dari pohon aren yang masih perawan (pohon aren yang belum pernah disentuh dan diambil orang ijuknya).

#### 2. Mengambil Borotan ke Hutan (Mangalap Borotan tu Harangan)

Mengambil borotan ke hutan dilaksanakan sehari setelah adat pelaksanaan *adat piuhan tali*, upacara ini biasanya dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 09.00. Menurut tradisi masyarakat setempat orang yang ditugaskan untuk mengambil *borotan* adalah *borus sihabolonan* (keturunan saudara perempuan dari kakek dari keluarga yang melaksanakan pesta) untuk mengambil borotan ini disediakan sesajen dalam bakul yang berisi : beras, telur ayam 1 butir dan sirih 1 atau 3 lembar, uang (*ringgit namarmata*) dengan jumlah kelipatan 4 (*siopatpassa*) misalnya: 4000 yang terdiri dari 4 lembar uang seribu, 20.000 terdiri dari 4 lembar uang 5000, 40.000 yang terdiri dari 4 lembar uang 10000, dan seterusnya, yang akan dipersembahkan kepada penguasa hutan atau roh halus.

Ketika rombongan yang ditugaskan mengambil borotan berangkat ke hutan sesajen digendong dengan

ulos, setelah tiba di hutan rombongan mencari pohon yang cocok dijadikan borotan. Biasanya pohon yang dianggap cocok adalah pohon *sarumarnaek*, ketika pohon sudah ditemukan sesajen didoakan (ditonggohon) kepada *oppu tindolok* (nama yang diberikan masyarakat setempat kepada penguasa hutan) dibawah pohon yang akan ditebang. Syair doa yang diucapkan "*on ma opung tindolok boras pir sada guri-guri dibagas hajut nahot, pelean nami tuhamu, nanaeng mambuat borotanni horbo nasinuruni naguru hasuhuton mambaen borotanni horbona, horbo lae-lae, nanaeng mangelek oppu dolok natimbo, lean ma opung partiuron dohot parhorasan dinaguru hasuhuton*" dalam terjemahan bebas dapat diartikan : inilah opung tindolok kami sediakan beras dan minyak dalam bakul sebagai persembahan agar kami diizinkan mengambil kayu dari hutan ini yang akan kami jadikan borotan kerbau untuk persembahan kepada dewata gunung Pucuk Buhit sudilah kiranya memberi petunjuk dan hikmah kepada kami dan bagi orang yang menyuruh kami.

Setelah selesai berdoa (martonggo) kemudian pohon *sarumarnaek* dipotong dengan ukuran 7 hasta atau kurang lebih 3 meter. Selain kayu *borotan* diambil juga bahan-bahan berupa daun-daunan untuk menghiasai (jagar-jagar) *borotan* yaitu *daun silum*, *daun jungjung buhit*, pimping, ilalang (ri), pelepah aren dan daun *pollang* dan sesajen di simpan kedalam *hajut* atau bakul untuk kemudian di bawa pulang. Setelah rombongan kembali dari hutan bahan-bahan *borotan* dan kelengkapannya diletakkan di halaman rumah untuk dirakit oleh para *raja bius* dan unsur *dalihan natolu*.

### 3. Merakit Borotan (Manumpan Borotan)

Merakit borotan adalah memasang dan memadukan berbagai bahan dan atribut hingga berdirinya sebuah *borotan*, siap untuk digunakan pada ritual *mangalahat horbo*. Pohon *borotan* di penggal sekitar 40 cm untuk mensokong *borotan* nantinya dan ujung diruncingkan dengan 3 belahan yang menjurus kearah langit. Sebagai mana telah disinggung diatas sesuai dengan ketentuan adat di daerah Lintongnihuta yang bertugas merakit borotan adalah *raja bius* beserta *raja jolo* yang ditambah dengan *dongan tubu*, *hula-hula*, *boru* (unsur *dalihan natolu*), dan pihak yang berpesta (suhut). Dengan dipimpin oleh *raja jolo* para *raja bius* dan unsur *dalihan natolu* dengan menggunakan ilalang yang telah digulung mengikatkan berbagai jenis daun-daunan yang telah dipersiapkan dari hutan (silum, jung-jung buhit, pollang) tepat di bagian pangkal ujung borotan yang telah diruncingkan.

Daun-daunan diikat dalam tiga tingkatan yang memiliki filosofi *dalihan natolu*, kemudian setelah semua tersusun dengan rapi lalu di bungkus dengan ijuk sebagai pengikat agar kokoh, ikatan ilalang ditambah dengan rotan tali pengikat yang kuat, kemudian penguat terakhir adalah pelepah aren yang berbentuk *bintang-bintang*, lalu borotan siap untuk ditancapkan.

### 4. Melubangi Tanah untuk Borotan (Mandungkit Borotan)

Setelah *borotan* selesai di rakit oleh para *raja bius* dan unsur *dalihan natolu*, pihak *boru sihabolonan* (keturunan saudara perempuan dari kakeknya) kemudian menggali tanah tempat tiang *borotan*. Langkah pertama pihak *boru* mengukur jarak lubang tiang *borotan* dengan tangga rumah yang meninggal sejauh tujuh langkah orang dewasa, selanjutnya pihak *suhut* (pihak yang berpesta) memberikan sesajen yang isinya sama dengan sesajen yang dibawa ke hutan untuk di persembahkan kepada dewa penguasa tanah dan penguasa huta (habonaran ni huta). Tujuannya meminta izin kepada *boraspatini tano* (dewa penguasa tanah) agar memberi *sihoras-horas* dan *sigabe-gabe* (kebaikan dan rezeki) dan kepada *habonaran Huta* (dewa huta) agar pesta berjalan dengan baik.

Syair *tonggo* (doa) yang disampaikan "*Hutonggo hu piu boraspatini tano namaringanan di banua toru ala naeng dukkiton nami ma tano on gabe inganan borotan ni horbo, ima hariara na marsudung tulangit, haboan ni sibaran dohot pangidoan tu Debata Mulajadi, dohot habonaran i huta bonari ma sude ualaon on, padao uti-utian ni halak* " Dalam terjemahan bebas dapat diartikan : "Ya dewata penguasa tanah kami minta ijin padamu, melobangi tanah untuk tempat tiang *borotan* pohon kehidupan sebagai persembahan kepada *Mulajadai Nabolon* dan kepada dewa penguasa *huta*. Izinkan dan berkatilah upacara ini agar berjalan dengan lancar dan terhindar dari marah bahaya.

Setelah tanah di lobangi lalu di masukkan telur yang ada dalam bakul ke dalam lubang yang diikuti dengan menancapkan *borotan* kedalam lobang yang telah digali. Agar borotan dapat berdiri kokoh disokong dengan potongan kayu dari tiga arah yang melambangkan unsur *dalihan natolu*. Setelah itu selesai lobang ditutup dengan tanah atau bebatuan sehingga berbentuk gundukan dibatang borotan yang dinamai *tinambor*.

### 5. Acara Ritual pada Hari Penguburan

Pada pagi hari saat hari penguburan *parbaringin* (pemimpin ritual) diundang masuk ke rumah. Kemudian pihak yang berpesta (suhut) memberikan

sesajen kepada *parbaringin* (pemimpin ritual) didalam *hajut* (bakul) yang berisi *parbue pir* (beras), *miak-miak* (telur), *demban tiar* (sirih) *ringgit namarmata* (uang), untuk didoakan (ditonggohon) kepada *Mulajadi Nabolon*. Syair doa (tonggo) sebagai berikut : " *Opung mulajadi na bolon patedakhon ma ulaon manubut Debata si panompa marhite na patuduhon nasa impola ni ulaon dohot parhaladona si panompa. Nunga gabe bagian namarsittuhu ulaon on di sandok ulaon naeng mangalahat horbo. Di ulaon on ma di tariashon nasa impola ni ulaon dohot parhaladona. Suman do turpuk patedakhon tu ulaon ni opputa sijolo-jolo tubu. Patedakhon ma dison pangalaho pelean horbo pelean na tumimbul marsomba tu Debata panompa, Mulajadi nabolon, tarsubut do goarna opputta oppu raja mula-mula, oppu raja mulana naro sian simarmula, ndang binoto nang ujungna, ibana do manumpun sude nadi ibana, ibana panompa nasa jadi-jadianna, ibana pasu-pasuna, ibana ma hosana, ibana do mulani ibana hasahatanna, ai namartua do inanta sori pada si boru deak parujar, sideak uti-utian, sideak ujar-ujaran boruni batara guru, oroanni situan rumah gorga, ibana do manompas pintuni surga martantan bonangna tu laut lapas-lapas, horbo sangkot borotan, sitikko tanduk, opat pusoran ikkon tullangan sumea hosa mudarnai pasu-pasuan gabe naniula sinur na pinahan, nametmet simbur magodang. Gabe mardangka ma ubannna, limuton tanggurungna, dipudianni namarujung naung dialapmon asa torhas-torhis ma pomparanna pasu-pasuonni Tuhanta Mulajadi Bona ni tua.* Dalam terjemahan bebas dapat diartikan : "Ya Tuhan Mulajadi Nabolon kami akan melaksanakan ritual mangalahat horbo, saat inilah kami akan mempersembahkan kurban seperti yang sudah dilakukan nenek moyang kami terdahulu, kesungguhan hati untuk memberikan kurban kepada dewata *Mulajadi Nabolon*, raja awal dunia, yang tidak bepangkal dan tidak berujung, lagi penguasa dunia, kami mempersembahkan kerbau kudus untuk meminta berkat, murah rezeki, sehat selalu, panjang umur, kepada semua keturunan yang saurmatua ini "

Setelah didoakan lalu *parbaringin* (pemimpin ritual) *mangharihiri horbo* (memasang tali hari hiri ke tanduk dan hidung kerbau) yang sudah disediakan oleh pihak yang berpesta yang ditempatkan dikolong rumah. Dalam *mangharihiri horbo* ini gendang di bunyikan dengan *gondang lae-lae* atau *elek-elek*. Pada saat *mangharihiri* hewan kerbau di tepung tawari (pagar pangema), agar kerbau saat di sembahkan kepada *MulajadiNabolon* berjalan dengan baik karena tepung tawar (pagar pangema) dimaknai sebagai zat yang dapat menyucikan acara ritual dari

*noda* yang dianggap dapat menghambat jalanya ritual. Selanjutnya *Parbaringin* (pemimpin ritual) mencucuk hidung kerbau dengan bambu yang sudah disediakan sebelumnya, lalu di ikat tali *hari hii* pada hidung dan tanduk kerbau, yang bersusun dengan rapi karena tali itulah nantinya yang mengikat kerbau dengan tiang *borotan*. Menurut *Parbaringin* (pemimpin ritual) OP.Maruli Naibaho, gulungan tali pengikat hari ini harus saling bersilang yang memiliki nilai filosofi tertentu, dan cara merakit bentuk *tali harihir* harus dari kiri lebih dahulu lalu mengikut arah kanan tanduk kerbau, jumlah lilitan tali *harihir* biasanya 5 atau 7 artinya harus bilangan ganjil. Setelah selesai di tepung tawari dan di rakit *tali harihir*, tepung tawar (pagar pangema) di siram ke sekeliling halaman dan borotan. Tujuannya untuk menyucikan wilayah persembahan artinya *pagar pangema* dimaknai dapat menghilangkan *noda* yang mengganggu akan jalannya ritual. Kemudian di pasang *sordak* (bambu pegangan anggota *parbaring*). Orang yang akan mengarak kerbau ke borotan terdiri dari unsur *dalihan natolu* yaitu *hula-hula* dan *dongan tubu* di sebelah kanan dan *boru* di sebelah kiri. Orang ini sudah di pilih sebelum upacara dimulai agar persiapan lebih matang.

Protokol memerintahkan pihak *Suhut* (pihak yang berpesta) ke halaman karena akan di mulai ritual *mangalahat horbo*, posisi *suhut* di sebelah kanan dan pihak *boru* dan *hula hula* di sebelah kiri. *Parbaringin* (pemimpin ritual) meminta *gondang* untuk di bunyikan *godang lae-lae, gondang elek-elek*, meminta kepada *Mulajadi Nabolon* agar menerima persembahan hewan kurban yang akan segera di sembahkan. Sambil diiringi musik (*gondang*) kerbau diarak sebanyak 3 kali mengelilingi *borotan*, kemudian putaran ketiga kerbau di arahkan ke *borotan* untuk diikat, ketika di arahkan *keborotan*, maka langkah terakhir kerbau pada *borotan*, menunjukkan nasib dari orang berpesta pada hari yang akan datang, jika langkah kerbau adalah langkah kanan, berarti yang lebih banyak mendapat rezeki adalah pihak *suhut* laki-laki dari keturunan yang saurmatua dan sebaliknya jika langkah kiri berarti pihak *suhut boru* (perempuan) yang paling banyak dapat rezeki. Pada saat kerbau melangkah terakhir di borotan, peserta upacara menari dan bertepuk tangan dengan meriah karena mereka percaya bahwa *Mulajadi Nabolon* akan memberikan berkah dan kehidupan mereka akan lebih baik kedepannya. Bunyi iringan musik di percepat artinya jenis lagu yang dimainkan berubah dari *gondang lae-lae* (musik persembahan iringan musiknya agak lambat) ke *gondang simonang-monang* (musik kemenangan, iringan musiknya cepat dan penarinya menari dengan gembira). Sampai selesai diikat kerbau ke *borotan* musik dan tarian terus berlanjut. Kemudian setelah selesai kerbau diikatkan

pada borotan musik berhenti, kemudian *parbaringin* (pemimpin ritual) meminta *gondang* (musik) kepada pemain musik.

Syair ungkapan *parbaringin* (pemimpin ritual) seperti berikut "Amang , panggual pargonci! Na jinou manogot nialap botari! Pidong patiaraja, namalo marhuhuasi. Huhuasi harajaon ni Ompunta Mulajadi. Nahundul di tatuan, Pusuk Buhit pangariari. Ibana si panompa do ngolu siapari, baen damang ma di hami gondang mula-mula dan gondang liat, mula ni simangkudu, mukka ni onggak marsuara, malani namarlundu dohot namarlata, sianjur mula-mula ; sianjur mula tompa, parsiarangan ni aek mualani namarhosa, baen damang ma di hami godang liat ala nunga di liat hon hami horbo sitingko tanduk horbo sangkot borotan, opat pusoran di tongani alaman hot langkah ni horbona langkah siamun "boa-boa si gabe-gabe sihoras-horas" *parbaringin* dan anggotanya mengelilingi borotan sambil menari sebanyak tiga kali. Terjemahan bebas ungkapan diatas : "para pemain musik yang terhormat, mainkan dulu musik pemula dan *liat-liat* (berkeliling), karena kami akan menari berkiling mengelilingi borotan, kami telah mempersembahkan hewan kurban kepada *Mulajadi Nabolon*, baik langkah kerbau langkah kanan yang menunjukkan tanda kemurahan rezeki di hari depan. Setelah ritual acara di serahkan kepada protokol (raja parhata) untuk melanjutkan acara.

## 6. Acara Memotong Kerbau

Setelah jenazah yang *saurmatua* di makamkan, besok harinya diadakan acara memotong *horbo lahatan* (kerbau yang di persembahkan). Semua *raja bius* dan *raja huta* serta *unsur dalihan natolu* menyaksikan pemotongan tersebut yang dilaksanakan pada pagi hari. Orang yang bertugas memotong kerbau dinamai *pamorang*, yang berasal dari kerabat *haha anggi* (saudara satu marga atau satu kakek) dari yang berpesta. Misalnya bila pesta di marga Naibaho maka *pamorangnya* Sinambela. Setelah kerbau disembelih, lalu pihak *boru* mengerjakan selanjutnya, siap di kerjakan lalu di serahkanlah daging itu kepada *Raja Bius*, karena kerbau tersebut sudah milik *Raja Bius*, *Raja Jolo Sitanggang* dan *Raja Jolo Simbolon* mengerahkan semua anggotanya para raja-raja dan generasinya untuk mencincang kerbau sesuai dengan yang di aturkan dalam adat, artinya berdasarkan *jambar-jambar* yang akan di bagikan.

*Jambar-jambar* yang bagikan dari kerbau :

1. Ihur (ekor) : Hula-hula *suhut partali-tali* (paman dari yang melakukan pesta atau *hula-hula* yang *saurmatua*)

2. 1 hae (1 paha depan kanan) : Upah *Suhut* (yang berpesta)
3. 1 hae (1 paha kiri depan) : *Pargonsi* (Pemain Musik).
4. Rukung (leher) : Upah *Boru*
5. Tulan (paha) : Hula-hula *Bonaniari* (hula-hula tertinggi) *hasuhuton*.
6. Kepala (ulu): *Sipitu Dai* (yang dimakan bersama) Setelah di Pisahkan *Jambar* yang diatas, maka sisanya di bagikan *Raja Bius* :
  1. Tuktuk/ *Somba* (Tulang Rusuk Paling Depan) pertama : *Raja Jolo Simbolon*
  2. Tuktuk/ *Somba* (Tulang Rusuk Paling Depan) Kedua : *Raja Jolo Sitanggang*.
  3. Rusuk *marsitorus* (Tulang Rusuk melingkar) : *Raja Sirimbang*
  4. *Gotting* (Pinggang) : *Raja Nadeak dan Tamba*
  5. 3 Tulang Rusuk : *Pande Simbolon, Pande Sonak* (*Sigalingging*), *Pande Naibaho*.
  6. *Ate-ate* (hati), *Limfa* : Upah *Pamorang*
  7. *Juhut Nasaor* (daging yang sisa dari *jambar*) di bagikan kepada setiap *huta*.

Setelah *jambar-jambar* bagi-bagikan kepada setiap yang patut menerimanya, kemudian *Raja Jolo* mewakili *Raja Bius* mengucapkan terimakasih kepada pihak *suhut*, kemudian di dilanjutkan oleh Kepala Desa sebagai pengayom masyarakat desa. Kemudian pihak *suhut* juga mengucap terimakasih kepada *Raja Bius* dan Kepala Desa atas bimbingan dan partisipasinya sehingga acara itu berjalan dengan baik. Dilanjutkan dengan makan bersama memakan kepala kerbau tadi yang di jadikan *sipitudai* (daging kerbau yang dikurbankan diyakini memiliki tujuh rasa) yaitu rasa lidah, telinga, mata, otak, hidung, ulit, semua itu disatukan dengan *itak* putih.

## Makna Simbol-Simbol Ritual Mangalahat Horbo

### a. Makna Borotan

1. Daun Silum: menggambarkan agar banyak keturunan dari pihak yang berpesta, baik laki-laki maupun perempuan.
2. Daun Jungjung Buhit : menggambarkan agar semua keturunan yang meninggal mempunyai nasib yang bervariasi, dimana jungjung buhit ini ada tinggi dan pendek artinya keturunan yang *saurmatua* kedepannya mendapat profesi yang bermacam-macam.
3. Daun Sanggar (pimping) : agar hasil pekerjaan keturunan yang *saurmatua* semakin banyak dan berlimpah ganda. Seperti ungkapan *sinur napihan gabe nai ula*.
4. Ri (ilalang) : ilalang ini rasanya manis, menggambarkan kehidupan keturunan yang

meninggal lebih baik dan lebih sejahtera. Ri (ilalang ) pada zaman dahulu sebagai atap rumah, jadi ilalang juga sebagai pelindung.

5. Ijuk : menggambarkan persatuan dan kesatuan serta keutulusan hati keturunan yang meninggal untuk berdoa meminta berkah dari *Mulajadi Nabolon*. Juga menggambarkan ikatan persaudaraan yang di ikat dengan silsilah.
6. Pelepah Aren : ini dijadikan sebagai bintang-bintang, dan pengikat terakhir borotan agar kokoh, maknanya agar keturunan yang meninggal saurmatua mendapat jabatan pekerjaan yang *berbintang-bintang*, atau pangkat yang tinggi.
7. Daun Pollang : Menandakan kesatuan pihak *suhut* bermohon kepada *Debata Mulajadi Nabolon* dan pollang ini di percayai sebagai tempat hinggapnya mahluk halus yang ada di hutan (Oppu Tindolok).
8. Pohon Sarumarnaek : menampung berkat untuk menaikkan kehidupan artinya kehidupan keturunan yang di tinggal kan lebih baik, umur lebih panjang dan banyak keturunan.
9. Sordak (tongkat yang digunakan mengarak kerbau ke borotan) : Tongkat pegangan kerbau untuk di arakkan 3 kali, makna tongkat ini adalah jalan kebenaran, artinya kita mau berdoa harus dari jalan yang benar dan dengan hati yang tulus. Sordak ini terdiri dari 6 ruas sebelah kiri dan 8 ruas sebelah kanan, walau sama-sama mempersembahkan hewan kurban itu tetapi yang paling utama adalah pihak *suhut* (yang berpesta).
10. Tali Harihir (tali pengikat tanduk dan hidung kerbau) : tali suci yang dianggap memiliki nilai magis, dan biasanya tali ini banyak di gunakan menjadi obat. Makna tali itu adalah bahwa semua keturunan yang meninggal harus bersatu. Dan wujud kesatuan itulah yang di gambarkan dalam ikatan (pilinan) tali harus di mulai dari kiri ke kanan dan jumlah ikatan harus sama sehingga nampak seimbang, yang memiliki makna dalam menanggung dan menerima berkat, tidak ada yang ketinggalan, bila ada hati seseorang melakukan yang tidak benar pada ritual ini atau yang merasa lebih kuat maka dia akan terkucil dari keluarganya.

#### b. Makna Sesajen dalam Ritual Mangalahat Horbo

1. Beras : Penghormatan kepada *Mulajadi Nabolon* yang menjadikan tanah untuk tumbuhnya tanaman, sehingga wajib mempersembahkan sebagian dari hasil tanaman itu kepada penciptanya, dan sekaligus

memohon doa agar hasil tanaman diberi yang berlipat ganda. Pada saat itu juga salah satu dari tanaman yang tumbuh di tanah akan di tebang dan di jadikan untuk borotan. Dan keturunan yang *saur matua* mempunyai keturunan yang beribu-ribu.

2. Telur : Telur ini dipersembahkan kepada penguasa hutan (mahluk halus), dimana pohon yang akan ditebang adalah tempat sarang burung bertelur, sehingga harus diberi hormat bahwa mereka bukan untuk merusak hutan melainkan ada keperluan pohon untuk dijadikan *borotan*. Pada saat di melubangi tanah untuk *borotan* makna telur agar penguasa tanah (*boraspatini tano*) memberi izin untuk dilubangi tanah kekuasaannya dan penguasa huta (*habonaran ni huta*). Pada saat parbaringin mendoakan sesajen sebelum di memulai ritual makna telur itu adalah simbol kesejahteraan dan banyak kekayaan serta berkat yang berlimpah ganda.
3. Sirih : alas tangan bermohon kepada *Mulajadi Nabolon*, agar lebih cerah kehidupan yang akan dijalani dan upacara pesta *saurmatua* berjalan dengan baik.
4. *Ringgit Namarmata* (Uang): Uang ini sebagai ucapan terimakasih kepada yang disuruh untuk bekerja, dan makna filosofis lainnya adalah agar berlipat ganda rezeki yang akan di peroleh keturunanan dari yang meninggal *saurmatua* tersebut.
5. Ulos: sebagai penghangat badan dan sebagai alas sesajen penghormatan, dimana bila memberi sesuatu kepada yang terhormat harus di beri dengan santun dan sifatnya suci.
6. Tepung Tawar (pagar pangema): menyucikan hewan kurban dan menjauhkan segala noda yang mengganggu jalannya ritual. Tepung tawar ini disiramkan kesemua halaman dan *borotan* sebelum acara ritual di mulai.
7. *Hajut* (bakul) : Mudah-mudahan bagi *hasuhuton* semakin kokoh hubungan persaudaraan antara satu dengan yang lain.

#### c. Makna Ukuran dan Bentuk Borotan

1. Ukuran borotan diambil dari hutan 3 meter melambangkan unsur *dalihan natolu*, bahwa ritual ini di lakukan unsur *dalihan natolu* untuk bermohon kepada *Mulajadi Nabolon*.
2. Penyokong *borotan* dipotong dari tiang *borotan* dan dibelah tiga, maknanya bila ada kekurangan diantara mereka harus saling mengingatkan dan memberi nasehat, makna lainnya bahwa unsur *dalihan natolu* bersatu bermohon kepada *Boraspatini tano* (dewa

tanah) agar memberi berkat dan memberi hasil tanaman yang berlimpah.

3. Jarak tiang *borotan* dengan tangga rumah yang meninggal saurmatua 7 langkah, ini berkaitan dengan hari-hari orang Batak (artia, suma, anggara, muda, boras pati, sikora dan samisara).
4. Sebelum dirakit tiang *borotan* di runcingkan ujungnya dengan 3 belahan. Makna belahan itu adalah unsur *Dalihan Natolu* bersembah kepada *Mulajadi Nabolon*.
5. Susunan daun silum 3 tingkat maknanya unsur *dalihan natolu*, mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan upacara kematian *saurmatua* tersebut. Dalam kehidupan unsur yang tiga ini tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari dan posisi itu silih berganti. *Silum, jung-jung buhit, pollang, sanggar* (pimping) diikat dengan rapi dan seimbang, tali pengikatnya adalah Ri (ilalang) menggambarkan bahwa bersatu dengan ikatan yang kuat untuk bersembah kepada *Mulajadi Nabolon*. Selain ri (ilalang) juga diikat dengan rotan, supaya lebih kuat bahwa sampai kapan ikatan itu tidak bisa lepas kemudian pembungkus ikatan itu adalah ijuk, yang memperkuat ikatan dan menutupi segala kekurangan yang ada, dan untuk memperkuat ikatan di buat bintang-bintang yang memiliki makna penguat terakhir artinya kehidupan sosial yang melakukan upacara tidak bisa terlepas sepanjang hayat.
6. Semua kehidupan manusia digambarkan di dalam pohon tersebut sehingga pohon itu di kenal dengan pohon kehidupan, yang menentukan nasib manusia, kesemuanya ikatan maupun daun-daun borotan tersebut bahwa unsur *dalihan natolu* secara bersama-sama bersembah meminta berkat dan sama-sama mempersembahkan hewan kurban kerbau kepada *Mulajadi Nabolon*.
7. Makna mengarakkan kerbau 3 kali di halaman : Bahwa semua yang hadir pada saat itu sudah dengan tulus mempersembahkan kerbau ke pada *Mulajadi Nabolon*, agar semua yang hadir mendapat rezeki karena *borotan* ini diyakini sebagai wujud dari *Mula Jadi Nabolon* yang hadir di tengah mereka yang akan memberi berkah yang berlimpah. Borotan ini disebut *hariara marsudung tu langit*, pohon tanda nasib manusia.

#### d. Makna Kerbau Sebagai Hewan Kurban

- a. Sebagai status sosial : mengingat kerbau merupakan binatang yang sejak zaman dahulu sudah didomestikasi dan digunakan dalam

kegiatan-kegiatan pertanian dan transportasi sehingga kerbau mempunyai peran penting dalam masyarakat.

- b. Dianggap sebagai hewan terkaya dibandingkan dengan semua binatang piaraan lain, mempunyai dua tanduk, empat pusar dan sangat perkasa. Dalam bahasa Batak Toba dikatakan : "*horbo sitikko tanduk, siopat pusoran, paung mangalaraja, jantan ni portibi, nauja mangarege diatas ni pargalungan*".
- c. Sepasang tanduk kerbau merupakan lambang keturunan dua nenek moyang orang Batak, Lontung dan Sumba.
- d. Kerbau selalu setia membantu manusia membajak sawah agar hasil pertanian melimpah-ruah, sehingga manusia makmur hidupnya.
- e. Kerbau mempunyai sifat tanggungjawab, berani mempertahankan haknya berani mati membela anak-anaknya, berani mempertahankan kandangnya, bisa hidup dalam segala cuaca, baik didarat maupun di air, sanggup bekerja keras pada malam dan siang hari, kerbau mempunyai sifat sabar, sifat sepertinya menjadi dambaan orang yang hajatan.
- f. Kerbau dianggap hewan yang dianggap paling kuat menolak berhalal-berhalal.
- g. Ukuran kerbau yang cukup besar dengan fungsi ekonominya, maka kerbau memiliki nilai yang tinggi yang dapat meningkatkan status sosial penyelenggara upacara termasuk didalamnya para kerabat. Dalam kaitannya dengan upacara kematian *saurmatua* kerbau sebagai binatang kurban, secara tidak langsung akan memberikan nilai sosial yang lebih tinggi di masyarakat. Mengingat kerabat yang meninggal mampu melaksanakan upacara yang cukup besar.

#### e. Arti Borotan sebagai Pohon Kehidupan

Dalam mitos orang Batak sangat sering di temui ceritera tentang sebatang pohon yang menjulang dari dunia bawah sampai ke benua atas diberi nama *hariara sundung di langit*, dikatakan bahwa pohon ini identik dengan "Tuhan Yang Maha Esa" yang memerintah seluruh jagad raya dengan segala isinya. Pada pohon *hariara sundung di Langit* dicatat nasib yang akan dijalani masing-masing manusia selama hidupnya. Oleh karena itu pohon ini disebut pohon hidup. Dalam bahasa Batak, kata "nasib" diartikan sebagai "Sibaran" ,"bagian" atau suhat-suhat. Pada waktu penyelenggaraan pesta bius, selalu didirikan sebatang pohon kayu (borotan) di hiasi dengan daun silum

sebagai simbol Pohon Hidup demikian juga pada upacara kematian *Saurmatua*.

## SIMPULAN

*Mangalahat horbo* pada awalnya dilaksanakan di Sianjurmula-mula, daerah yang diyakini sebagai asal-usul nenek moyang orang Batak. Ritual ini diperkirakan dimulai sekitar tahun 1300-an, kemudian budaya ini berkembang sampai ke bus Pangururan hingga ke bus Hutnamora negeri Rianiate dan akhirnya sampai di bus Lintongnihuta. Persembahan kepada *Debata Mulajadi Nabolon* lewat hewan kurban kerbau, merupakan ucapan terimakasih manusia atas karunia yang diterima dan meminta berkah yang melimpah-ruah. Hubungannya dengan upacara kematian *saurmatua*, bahwa orangtua mereka telah berumur panjang, keturunannya sehat selalu, sehingga ucapan terimakasih itu terwujud dengan penyembahan hewan kurban.

Prosesi ritual mangalahat horbo dilakukan dengan beberapa tahap (fase) yaitu tahap : 1)Adat Piuan Tali (adat memilin tali);2)mengambil borotan ke hutan(mangalap borotan tuharangan);3)merakit borotan (manumpan borotan);4)melubangi tanah untuk tiang borotan (mandukkit borotan);5)acara ritual saat hari penguburan;6)acara memotong kerbau.

Dari pihak manusia kurban ini merupakan pemberian untuk menyenangkan hari roh nenek moyang. Dari pihak nenek moyang hal itu diterima (diandaikan). Dan sebagai tanda nyata berkat dari nenek moyang itu ialah kurban itu sendiri. Dalam ritual *mangalahat horbo* pada upacara kematian *saurmatua* sekarang ini sudah dominan dipengaruhi oleh faktor ekonomi untuk mendapatkan status sosial yang terhormat di masyarakat. Kematian orangtua yang *saurmatua* merupakan suatu jenis kematian yang dicita-citakan dan diinginkan (sesuatu yang ideal) bagi setiap orang Batak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ilham,dkk. 2022. *Pergelaran Tor-Tor Sombah pada Upacara Adat Kematian Saur Matua dalam Tinjauan Semiotika Peirce*. Jurnal Bercadik. Vol. No.2. Institut Seni Indonesia Padang panjang.
- Hasibuan, Asmadi, A.R.1992. *Etnis di Sumatera Utara*. Medan
- Haviland William 1988. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Gramedia

Joosten, Leo.2001. *Kamus Budaya Batak Toba*. IndonesiaMedan : Bina Media

Marbun MA. 1987. *Kamus Budaya Batak Toba*. Jakarta : Balai Pustaka

Situmorang Sitor,2009."TOBA NASAE Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XII-XX". Jakarta : Komunitas Bambu.

Suyanto, Bagong, 2006."Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan" Jakarta : Kencana Media Group

Winarto, Edi, dkk. 2021. *Tradisi Mangalat Horbo Dalam Upacara Saurmatua Etnik Batak Toba: Kajian Kearifan Lokal*. Jurnal Bahasa/Vol.10. Universitas Sumatera Utara.